

BANG JO



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Raden Aditya Saputra Nugraha

1110410015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

BANG JO



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Raden Aditya Saputra Nugraha

1110410015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS**


BANG JO


Oleh:
Raden Aditya Saputra Nugraha
1110410015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 7 Juli 2015
Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Haryanto, M.Ed
NIP.19630603 198403 1 001


Sunaryo, SST., M.Sn
NIP. 1951056 197503 1 005

Penguji Ahli/ Anggota

Pembimbing II/ Anggota


Dr. I Wayan Senen, SST., M.Hum
NIP. 19501231 197603 1 118



Drs. Sudarno, M.Sn
NIP. 19660208 199303 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 20 Juli 2015

Ketua Jurusan Etnomusikologi

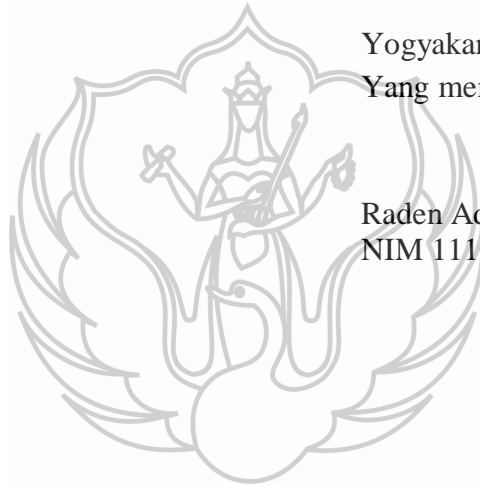

Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 06 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Raden Aditya Saputra Nugraha
NIM 1110410015

MOTTO

“Satu-satunya cara untuk mengetahui batas kemungkinan adalah dengan pergi melampaui batas kemungkinan itu menuju kemustahilan”

Arthur C. Clarke

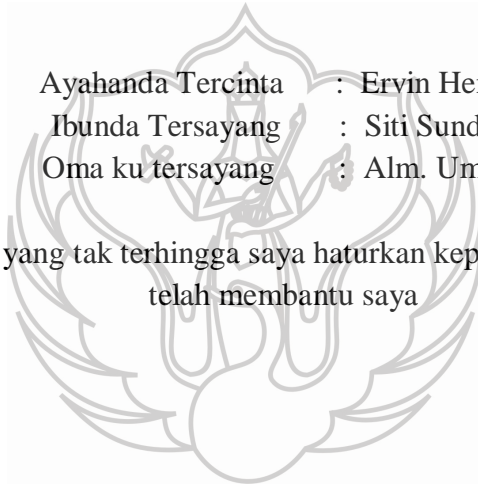


HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta : Ervin Hendri
Ibunda Tersayang : Siti Sundari
Oma ku tersayang : Alm. Umamah Mulia

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya



KATA PENGANTAR

Jauh tapak kaki melangkah, sejauh mata ibu memandang. Bait demi bait, kalimat demi kalimat mulai tersusun secara rapi menjadi sebuah paragraf. Canda, tawa, sedih, sendu, dan kebahagiaan telah mengarungi samudera kehidupan ini, sehingga saya bisa belajar dan mulai berproses menciptakan sebuah karya seni. Bermula dari sebuah ketidaktahuan tentang seni pertunjukan, Saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara S-1 Etnomusikologi dengan karya yang berjudul *BANG JO*

Senandung ilmu menjamah mata dan senandung risau menjamah hati. Doa dan muara kata selalu terucap, Semoga nanti tidak dangkal ilmu dan dangkal cerita. Saya merasa senang, merasa bangga karena sudah melewati berbagai rintangan dan cobaan untuk kemapanan yang saya rasakan saat ini. Kebanggaan yang lebih tidak terhingga, saya persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu ada untuk memberi semangat. Mungkin masih banyak lagi halangan yang mesti dihadapi, namun yang sekarang saya raih selama empat tahun akan menjadi sebuah batu loncatan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Terima kasih atas segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis juga berterima kasih atas ciptaanNya yang sangat indah, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada penulis. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryo, SST., M. Sn selaku pembimbing I yang telah memancing ide-ide, serta memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun dan memberikan motivasi yang menjadi acuan dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Sudarno, M. Sn selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan yang berarti bagi kesempurnaan karya ini.
3. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang menjadi motivator selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi yang menjadi teman berbagi dan selalu memberi pandangan soal karya ini.
5. Bapak Dr.I Wayan Senen, SST., M. Hum selaku dosen penguji ahli dan pembimbing studi yang selalu memberi semangat, kritik yang membangun, saran demi terselesaikannya studi penulis.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saya haturkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta Ervin Hendri yang telah mengajarkan saya bertanggungjawab, serta selalu memberi motivasi.
2. Ibunda tersayang Siti Sundari yang selalu memberikan kata-kata nasihat, selalu berjuang, dan berdoa untuk kelancaran semuanya.
3. Adek Andra Putra Pradana yang selalu memberi *support* agar saya bisa menyelesaikan pendidikan.

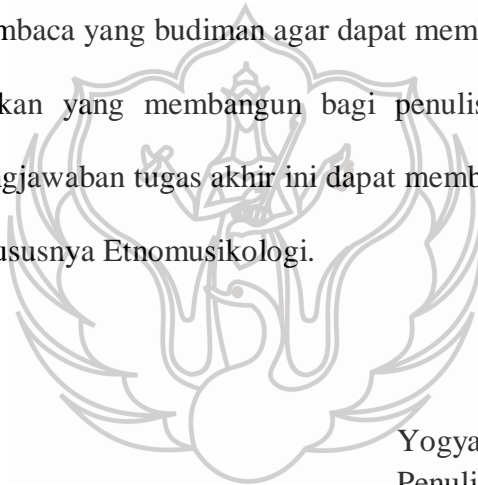
4. Adek Cantika Anisa Wahyuningtyas yang secara langsung memberikan doa dan semangat bagi saya.
5. Tante dan Omku tersayang semua yang selalu mendukung baik secara moril ataupun materi dalam menyelesaikan karya ini.

Saya haturkan rasa terima kasih juga kepada:

1. Habib Esp yang telah membantu dalam karya *BANG JO*, serta memberi *support* dan motivasi dalam tahap pembuatan karya ini.
2. Seluruh pendukung karya *BANG JO* dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis 1, 2, dan 3.
3. Seluruh team produksi “*FARADE*” yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011
5. Leo Pradana Putra, S.Sn dan Darta Meilando S.Sn yang telah memberikan beberapa referensi kepada saya.
6. Rizky Dwi Pranata yang telah memberi masukan dan rangsangan dalam karya ini.
7. Teman-teman seperjuangan dari lampung Jaeko, Kak Atin, Kak ano, Rian bejulat, Yoga peno, Rony, Gery dan Fabian Lageb.
8. Teman-teman satu kontrakan Tanhana, Ical, Farid, Tigor, dan Botak.
9. Bapak Raja Alfirafindra jurusan tari yang telah memberi sponsor kostum pada komposisi *BANG JO*.
10. Keluarga Besar Etnomusikologi yang telah banyak memberi ilmu.

11. Yuliasri mugi rahayu, Emma, Shella, Manja, Riska, Dini, Zecky, Rian, Taijong, M. Darizal, Kiki Adrian dan Toge yang telah membantu saya untuk mempersiapkan konsumsi, make up dan kostum.
12. Annisa Zahara yang telah memberi saya masukan dan saran dalam pembuatan karya tulis ini.
13. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari tulisan karya penciptaan ini masih perlu disempurnakan guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis, maka besar harapan kepada pembaca yang budiman agar dapat memberi tegur sapa, saran, dan kritik, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.



Yogyakarta, 06 Juli 2015
Penulis

Raden Aditya Saputra Nugraha
NIM 1110410015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
INTI SARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
1. Sumber Tertulis.....	8
2. Sumber Audio.....	9
3. Sumber Visual.....	10
E. Metode Penciptaan.....	10
1. Rangsang Awal.....	10
2. Pemunculan Ide.....	11
3. Eksplorasi.....	11
4. Improvisasi.....	15
5. Pembentukan.....	16
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema.....	21
B. Bentuk (<i>form</i>).....	24
C. Penyajian.....	28
1. Segi Musikal.....	28
a. Introduksi.....	29
b. Bagian I.....	34
c. Bagian II.....	40
d. Bagian III.....	41
e. Bagian IV.....	42
2. Segi Pertunjukan.....	43
a. Tata Letak Instrumen.....	44
b. Tata Cahaya.....	46
c. Tata Suara.....	46
d. Kostum.....	47
e. Dekorasi dan Properti.....	47

BAB III PENUTUP	
Kesimpulan.....	48
BAGIAN AKHIR	
Kepustakaan.....	50
LAMPIRAN	
A. Nama Pendukung.....	52
B. Sinopsis.....	52
C. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan.....	53
D. Tata Letak Instrumen.....	55
E. Dokumentasi Foto Latihan.....	57
F. Dokumentasi Foto Pementasan.....	58
G. Dokumentasi Pamflet Pementasan.....	59
H. Notasi.....	60



INTI SARI

Bang jo merupakan sebuah komposisi musik etnis yang bersumber dari lampu atau tanda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ide ini berkembang menjadi sebuah proses perjalanan kehidupan seorang manusia. Simbol warna *bang jo* itu sendiri kemudian di maknai sebagai proses perjalanan manusia. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia berusaha untuk mengembangkan kehidupannya, serta selalu bergerak dinamis ke arah suatu tujuan yang diinginkannya. Dalam prosesnya, manusia selalu mengalami banyak rintangan. Artinya perjalanan yang dihadapi oleh manusia tidak semata-mata berjalan dengan mulus. *Bang Jo* dimaknai sebagai simbol warna hidup dan selalu adanya kekontrasan dalam proses karena menurut pemahamannya kehidupan tidak selalu berwarna hitam dan putih atau baik dan buruk, akan tetapi ada warna yang lain yang mengikutinya dan menjadi proses untuk mencapai tujuan.

Penyajian komposisi *Bang jo* bersumber atau mengacu pada suasana kerumitan dan keramaian yang terjadi di jalan raya. Penata menggambarkan sebuah kerumitan dan keramaian tersebut dengan berbagai instrumen etnis dominan (Lampung) seperti *kulintang, gambus, rebana, kendang dok-dok, suling serdam* kemudian yang dimaksud etnis tambahan di sini seperti: *trompet, trombone, akordion, dan bass elektrik* dengan menggabungkan bentuk, teknik permainan, sekema musik tradisi lampung dan bentuk atau teknik-teknik musik barat, yang dikemas menjadi komposisi baru.

Kata Kunci: Lampung yang memiliki makna dan nilai, suasana jalan raya, komposisi baru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlalu lintas adalah salah satu aktivitas harian setiap manusia, pergi dari satu tempat ke tempat lain adalah menu wajib bagi manusia normal dalam keseharian di kehidupannya. Berangkat dari rumah pada pagi hari untuk beraktifitas kemudian pulang pada sore hari. Hal ini merupakan hakikat dari bertransportasi dalam kehidupan nyata, transportasi yang paling banyak digunakan oleh pengendara adalah jalan raya sebagai prasarananya. Di jalan raya seluruh jenis transportasi darat bercampur dari mulai mobil pribadi, sepeda motor, bus, truk, sepeda, hingga becak. Percampuran berbagai jenis kendaraan dengan berbagai karakteristik yang berbeda inilah yang kemudian memunculkan adanya aturan lalu-lintas (*traffic rules*), seperti aturan arah arus lalu-lintas, rambu, marka, hingga parkir. Aturan menjadi sedikit lebih rumit ketika satu ruas jalan bertemu dengan ruas jalan lain yang disebut persimpangan.

Peran *traffic light* dalam persimpangan atau perempatan sangat penting untuk mengatur lalu lintas di jalan raya. Tetapi khusus di daerah yang masih terpencil peran lampu merah masih kurang diperhatikan atau disadari oleh penggunanya. Bahkan pada malam hari banyak pengguna jalan raya yang tidak mentaatinya karena dirasa jalanan sudah mulai sepi dan banyak yang takut untuk berhenti. Pada jam malam banyak anggapan bahwa *traffic light* biasanya dijadikan tempat kriminal seperti perampokan, tetapi disisi lain pada siang hari *traffic light*

adalah tempat untuk mencari nafkah seperti pedagang asongan (koran), pengamen atau pengemis yang berjualan dan meminta-minta saat pengendara berhenti. Menarik untuk dicermati adalah keberadaan *traffic light* (selanjutnya disebut lampu lalu-lintas) di persimpangan yang telah menjadi bagian hidup kita sehari-hari, meskipun sering tidak kita sadari. Pernahkah kita menghitung seberapa banyak kita melintas di persimpangan dengan lampu lalu-lintas dalam sehari? Atau berapa detik lampu nyala waktu merah, waktu kuning, dan waktu hijau? Hal yang sering terdengar biasanya adalah gerutu masyarakat apabila nyala lampu merah terlalu lama, atau nyala lampu hijau yang terlalu singkat.

Pada dasarnya lampu lalu-lintas atau lampu isyarat, merupakan medium bagi seluruh pengendara kendaraan agar terciptanya kedisiplinan berlalu-lintas, akan tetapi banyak hal-hal dan momentum di mana para pengguna jalan raya melakukan pelanggaran dan kelalaian ketika berada di jalan khususnya lampu lalu-lintas yang oleh masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan sebutan lampu merah. Beberapa contoh pelanggaran yang terjadi seperti menerobos isyarat berhenti (lampu merah) dengan menekan laju kendaraan ketika lampu berhati-hati (lampu kuning). Hal sepele seperti diatas justru dapat mengakibatkan kecelakaan yang sangat fatal bagi semua orang, selain itu juga seringkali para pengendara melakukan kegiatan yang tidak boleh dilakukan saat sedang berkendara seperti menggunakan alat komunikasi saat berkendara. Pada saat lampu masih berwarna merah, banyak pengguna jalan tidak sabar untuk jalan padahal lampu belum berganti menjadi hijau karena dirasa lampu merah yang terlalu lama. Dari

fenomena seperti ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya lampu lalu-lintas dapat melatih kesabaran dan kedisiplinan ketika berkendara.

Berdasarkan uraian singkat tersebut penata berpikir bahwa budaya berlalu lintas juga memiliki keragaman dan dinamika yang secara kontekstual terdapat hal yang terbilang manusiawi terjadi, misalnya ketika seseorang berada di lampu merah dan warna yang muncul pada saat itu adalah merah. Berdasarkan aturan yang seharusnya wajib ditaati adalah semua kendaraan diwajibkan berhenti akan tetapi sebagian kecil pengguna kendaraan rata-rata tidak memiliki kesabaran terkhusus pengguna kendaraan roda dua. Faktor lain yang mempengaruhi emosi pengendara adalah apabila cuaca yang tidak mendukung, seperti halnya cuaca yang panas terik yang membuat pengguna kendaraan merasa gelisah dan terburu-buru, dan sebaliknya ketika cuaca teduh banyak pengendara kendaraan yang berada di lampu lalu-lintas merasa tenang. Ketika hujan hal ini juga sangat mempengaruhi pengendara karena mereka akan tergesa-gesa saat berkendara dan hal seperti ini sering membuat terjadinya kecelakaan akibat jalan yang licin.

Penata disini mendapatkan suatu gagasan untuk melanjutkan judul pada komposisi musik penciptaan III menjadi karya dalam Tugas Akhir tetapi dalam pengemasan yang berbeda. Komposisi musik ini memiliki korelasi atau hubungan dari segala aspek, adapun judul karya pada komposisi musik ini ialah "***Bang Jo***". Alasan kenapa menggunakan judul *Bang Jo* adalah berasal dari pengalaman yang sangat unik ketika pertama kali datang ke Yogyakarta. Orang Jawa khususnya Yogyakarta sering menyebut lampu lalu-lintas dengan sebutan "*Bang Jo*". Ada suatu saat ketika penata ingin pergi kesuatu tempat untuk melakukan latihan

sebagai pengiring tari namun karena ketidaktahuan lokasi kemudian bertanyalah kepada salah seorang warga sekitar tetapi setelah dijelaskan panjang lebar ada satu istilah yang asing yang tidak familiar, kira-kira begini percakapannya :

“Maaf Mas mengganggu waktunya saya mau tanya Jl. Pakuningratan dimana ya?” tanya penata.

“Owh Jalan Pakuningratan toh Mas begini nanti dari bang jo itu Mas nya ke kanan aja terus belok kiri lagi mas.”

Kemudian karena masih kurang jelas penata bertanya kembali

“Maaf Mas bang jo apa ya?”

Sambil tersenyum warga tadi menjawab lagi “bang jo itu lampu merah mas.”

Dengan sedikit keheranan seraya berlalu penata berpikir “Kok bisa ya lampu merah dibidang bang jo?”

Begitu sampai di lokasi latihan penata bertanya dengan salah seorang teman yang kemudian menjelaskan bahwa kata *bang jo* berasal dari *abang* dan *ijo* dalam bahasa Jawa (Yogyakarta) yang artinya warna merah dan hijau. Dari sinilah penata menginginkan judul dalam karya tugas akhir sebagai *Bang Jo* bukan *traffic light* atau biasanya di daerah asal penata disebut lampu merah. Karena kesan itulah yang mendasari penulis mengambil judul itu yang secara umum **Bang Jo** adalah peraturan bagi seluruh pengendara kendaraan agar terciptanya kedisiplinan berlalu-lintas alasan lainnya untuk bisa melatih kesabaran dan kedisiplinan ketika berkendara di jalan raya.

Proses inilah yang diambil sebagai alasan atau hal yang melatarbelakangi gagasan utama penata mengambil judul “*Bang Jo*” yang kemudian direalisasikan atau diwujudkan kedalam musik. Hal yang menjadi pengamatan penata ialah keadaan ketika berada di *bang jo*, banyak sekali suara yang dihasilkan dari

kendaraan. Contohnya suara mesin yang terdengar tidak sama atau saling mengisi dan bersahutan, belum lagi suara gas kendaraan yang dimainkan oleh pengendara bisa menghasilkan suatu dinamika yang sangat indah. Selain itu suara kenalpot kendaraan. Ada suara yang besar dan juga sangat kecil sekali atau terdengar halus ketika sedang berhenti. Suara klakson kendaraan pun begitu juga, inspirasi juga didapat dari lampu *rating* atau lampu *sen* kendaraan yang sedang berhenti. Banyak hal yang menjadi inspirasi yang melatarbelakangi penciptaan karya ini. Suasana yang terjadi di lingkungan *bang jo* juga kerumitan jalan raya menjadi salah satu hal yang akan dimunculkan dalam karya ini.

Karya seni merupakan suatu proses akhir dalam seni yang diciptakan berdasarkan cara seniman menunjukkan ekspresi diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi.¹ Ketika jiwa dan perasaan mulai bangkit dari permukaannya, melalui pikiran penata memprosesnya agar menjadi sebuah konsep yang akan dituangkan dalam komposisi musik etnis. Musik dalam komposisi ini juga dibagi menjadi empat bagian, warna merah kemudian hijau, kuning dan merah lagi. Musik yang diwujudkan ketika penata beraktifitas sehari- hari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide merupakan sebuah konsep yang terpikirkan oleh manusia yang timbul akibat sebuah rangsangan awal baik dari visual, audio, maupun pengetahuan. Dalam hal ini konsep yang diinginkan harus benar –benar matang agar tidak ada

¹Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 170.

masalah di kemudian hari. Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan pendekatan empiris dan imajinasi penata. Karya ini terinspirasi dari lampu merah yang mempunyai makna dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Bagaimana cara mengaplikasikan atau merealisasikan *bang jo* kedalam bentuk komposisi musik etnis. Selanjutnya ide dan gagasan tersebut dituangkan ke dalam komposisi musik etnis. Karya ini menggunakan campuran beberapa unsur musik etnis yang ada di Nusantara. Unsur etnis tersebut dibagi menjadi 2 yaitu etnis dominan dan etnis tambahan. Dominan disini penata menggunakan unsur musik Lampung *kulintang, gujjeh, kendang dok-dok, dan gambus* yang merupakan dasar pengetahuan musik tradisinya. Tambahan maksudnya menggunakan unsur musik barat seperti *trompet, trombone, bass elektrik, dan akordion*. Adapun bentuk komposisi yang akan digarap nanti berupa musik isinstrumental yang memunculkan suasana – suasana di jalanan karena idenya berasal dari *bang jo* dengan pengolahan elemen – elemen musikal yang ada di dalamnya seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, di mana budaya terdahulu merupakan gagasan prima yang diwarisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia. Nilai budaya dapat kita lihat dan kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan/kekerabatan yang diriwayatkan dalam bentuk adat istiadat,

kesenian, dan kepercayaan.² Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat dari kebudayaan yang ada di Lampung, penata mendapat tujuan dari penciptaan karya musik etnis ini yaitu :

1. Ingin mengangkat khasanah musik etnis yang ada di Indonesia khususnya musik etnis Lampung. lewat komposisi musik ringan yang dapat didengar dan dimengerti oleh pendengarnya.
2. Memberikan inspirasi serta imajinasi kepada teman lainnya dalam membuat komposisi musik yang lebih sistematis.
3. Menganalogikan suatu realitas masyarakat terhadap lalu lintas, pro dan kontra masyarakat terhadap lalu lintas kedalam bentuk musik.

Adapun manfaat dari komposisi musik etnis ini yaitu :

1. Melatih kepekaan dalam mencipta maupun bermain musik, serta dapat mempertanggungjawabkan hasil karya yang telah diciptakan.
2. Penata dapat merasakan proses berkesenian secara kolektif dengan mengandalkan ide serta gagasan yang berdampak dapat memotivasi masyarakat pendengarnya.
3. Memberikan pengalaman baru kepada masyarakat bahwa sebuah penyajian musik tidak melulu bicara tentang estetika namun juga pada subjektivitas penyaji. Sebuah karya tidak saja berkaitan dengan masalah kejelekan atau keindahan, namun merupakan sebuah proses interaksi batin dan akal yang semestinya dihargai oleh satu sama lain.

²Sabaruddin, *Lampung Perpaduan dan Saibatin/Pesisir*. (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012) . 61.

4. Kemampuan mengolah intensifikasi emosional seniman terhadap realitas.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, banyak sekali teori dari buku yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Adapun sumber acuan itu diantaranya:

1. Sumber Tertulis

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*.(Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjelaskan tentang struktur komposisi dan bentuk musik yang mengarahkan seseorang untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman pribadi, psikologi, sosial, dan kebudayaan dalam analisis musik.

Sabaruddin, *Lampung Pepaduan dan Saibatin/pesisir*.(Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012). Buku ini menjelaskan tentang adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang ada di Lampung.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana seorang komposer untuk membuat musik sederhana dan bisa menjadi istimewa dengan teknik-teknik baru dalam membuat komposisi musik yang diinginkan.

2. Sumber Audio

Avalon, judul karya *Under African Skies from World Voyage*, dalam album *world voyage*. Karya musik ini menginspirasi segi keteraturan komposisi. Komposisi ini menurut penulis sajiannya berbentuk minimalis dan harmoni, sehingga spirit komposisi ini terwujud dalam karya yang akan digarap nanti.

Dream theater, judul karya *The Count of Tuscany*, dalam album *A Change of seasons*. Ketika mendengarkan komposisi ini, penulis merasakan seperti diajak menuju satu tujuan dimana dapat merangsang imajinasi tentang apa yang sedang dialami saat ini. Komposisi tersebut menginspirasi pembuatan komposisi yang banyak memberikan *sukat – sukat* yang rumit anatar melodi dan ritmis, juga suasana tenang dan sedikit memberi sentuhan keras dalam komposisi yang akan digarap.

Fingers crossed, judul karya *fumble*, dalam album *Architecture in Helsinki*. Karya ini sangat memberi inspirasi kepada penata ketika ingin mengolah instrumen *trombone* dan *trompet (brass)*. Sehingga harmoni yang ingin penata munculkan bisa tercapai dengan mendengarkan karya ini.

3. Sumber Visual

Lampu merah atau *bang jo* adalah alat atau tanda untuk mengatur lalu lintas. Alat ini sebagai inspirasi yang menimbulkan berbagai macam ide dan konsep yang ingin dituangkan ke dalam karya komposisi musik etnis ini. Suasana *bang jo* pagi, siang, sore dan malam sangat menentukan penggarapan musik nantinya.

E. Metode (Proses) Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsangan awal kenapa penata mengambil *bang jo* itu ialah ketika sering memperhatikan sekeliling atau suasana yang dirasakan ketika berada di lampu merah ,ada suara mesin, suara kenalpot kendaraan dan gas kendaraan. Penata pun sering melihat berita ketika banyak orang yang melanggar lampu merah tersebut banyak terjadi kecelakaan. Oleh karena itu penata sadar akan peran penting *bang jo* terhadap kehidupan manusia. Jadi tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal inilah yang mendorong penata membuat komposisi dengan menggunakan etnis Lampung dan sedikit sentuhan instrumen barat seperti *trombone, trumpet, akordion, bass elektrik* dan *multiple ethnic percussion* dalam ujian Tugas Akhir penciptaan, karena penata ingin mengangkat suasana “*bang jo*“. Kemudian penata mulai merenung dan mencoba mencari sebuah konsep yang nantinya akan digarap pada ujian Tugas Akhir penciptaan.

2. Inspirasi (Pemunculan Ide)

Berdasarkan rangsang awal tersebut di atas, penata mulai terinspirasi untuk mengangkat konsep lampu lalu-lintas di jalan raya yang berhubungan dengan beberapa faktor suasana sekeliling dan akibat yang ditimbulkannya. Untuk lebih mendalami konsep tersebut selanjutnya penata mulai mencari referensi serta mulai sering memperhatikan lampu merah ketika setiap kali melewatinya, bahkan merekam situasi antara pagi, siang, dan malam harinya di *bang jo*. Dengan melakukan hal tersebut penata kemudian memaknai lampu lalu-lintas bukan hanya sebatas lampu merah melainkan mengaplikasikannya dan memaknainya lebih

dalam terlebih dalam kehidupan. Dari beberapa referensi yang telah diketahui, penata mulai berfikir untuk mengaplikasikan konsep ini ke dalam sebuah pertunjukan musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi Tugas Akhir penciptaan di Etnomusikologi. Kemudian ide tersebut berkembang, dan penata mencoba melakukan beberapa tahapan seperti eksplorasi bunyi, waktu, tenaga, dan tempat.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penata untuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.³ Eksplorasi dapat diartikan penjajakan: penjelajahan untuk mencari sesuatu keberadaannya yang belum diketahui; penyelidikan: kegiatan studi untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru disituasi yang baru.⁴ Sebelum bereksplorasi, penata mendengarkan audio *soundscape* yang telah direkam serta mengamati suasana sekeliling *bang jo*. Kemudian dari hasil pendengaran dan pengamatan tersebut penata mendapatkan pengalaman untuk menstrukturkan ide-ide rangsangan yang didapatkan dari beberapa objek di sekitar. Struktur tersebut sebagai perencanaan yang akan dituangkan ke dalam komposisi musik etnis. Penata juga melakukan eksplorasi secara bebas, yang sama sekali belum mempunyai rencana-rencana musikal, namun dengan cara ini penata dapat bereksplorasi dengan segala sesuatu untuk mencapai ide-ide tertentu. Hal tersebut dapat mengembangkan kreativitas serta mendapatkan ide-ide yang baru untuk membuat komposisi musik. Walaupun

³Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi(Yogyakarta :Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

⁴M. Dwi Marianto, "Metodologi Penciptaan Seni"dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 2 No 1*, September 2006, 11.

keberadaannya belum tahu akan diletakkan pada bagian mana dalam komposisi musik yang akan digarap.

Kreativitas adalah tentang penggunaan imajinasi, penemuan, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya.⁵ Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pengolahan dan pencarian ritme, melodi, serta warna suara yang akan dibutuhkan dalam komposisi musik ini. Kemudian penata juga dapat menentukan instrumen apa saja yang mesti digunakan. Ada hal lain di luar pengolahan dan pencarian elemen-elemen musikal, yaitu mencari tahu secara detail tentang konsep yang digarap. Hal itu dilakukan dengan sebuah perenungan agar pikiran menjadi tenang. Dari perenungan tersebut penata dapat menemukan ide musikal yang tepat untuk menggambarkan bagian-bagian dalam komposisi musik etnis ini. Metode ini digunakan pada awal ketika memulai proses garapan komposisi yaitu penata menentukan terlebih dahulu instrumen yang digunakan sebelum melakukan proses penggarapan dan mencoba-coba untuk mewujudkan apa yang sudah ada dalam pikiran penata. Instrumen musik yang akan digunakan dalam garapan ini diambil dari beberapa jenis instrumen yang berasal dari etnis dominan (Lampung), *kulintang* disini menggunakan *bonang barung* dengan nada pelog pada gamelan Jawa. Alasan menggunakan nada pelog karena hampir menyerupai nada *kulintang* yang ada di Lampung. Karena tidak ada penyebutan laras yang pasti penata menggunakan istilah dari Jawa yaitu *bonang pelog*. *Gambus* digunakan pada komposisi ini bertujuan untuk memberikan kesan melayu yang kental pada komposisi. Lampung sendiri sangat kuat akan tradisi

⁵Vincent McDermott, *Imagi-Nation :Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 18.

Melayunya. *Suling serdam* ini juga digunakan sebagai penguat suasana Lampung. *Suling serdam* biasanya digunakan untuk mengiringi vokal *muayak* Lampung yang berisikan nasihat atau curahan hati seseorang. *Kendang dok – dok* biasa digunakan bersamaan dengan *kulintang* Lampung yang merupakan pemurba irama ketika dimainkan bersamaan dengan *kulintang*. *Gujeh* merupakan instrumen yang berbahan dasar perunggu hampir mirip dengan *ceng ceng kopyak* di Bali tapi ukuran atau diameternya lebih kecil dari *ceng-ceng kopyak*, digunakan dalam instrumen *talo balak* dalam tradisi musik Lampung sebagai *ritem*. *Beduk* adalah alat musik yang digunakan sebagai pemberi aksentuasi pada setiap hitungan dan sebagai penegas dalam garapan ini. Etnis tambahan yang dimaksudkan pada garapan ini menggunakan *brass* (*trompet* dan *trombone*), instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengimitasi suara dari klakson kendaraan yang berada di jalan raya. *Akordion* instrumen ini digunakan untuk memperkuat rasa Melayu yang ingin penata tonjolkan dalam komposisi ini. *Akordion* ini akan bermain melodi tanya dan jawab dengan *gambus* pada komposisi ini dan sebagai penguat akord. *Bass elektrik* digunakan untuk memberikan kesan tidak kering di komposisi ini, memberikan titik berat pada setiap akord atau sebagai penebal nada. *Cymbals* instrumen ini digunakan penata untuk aksentuasi penegas pada komposisi ini.

Selanjutnya mengeksplorasi instrumen tersebut untuk mencari karakter serta warna suara yang berbeda. Untuk menunjang komposisi musik etnis ini penata mengangkat suasana dan hati para pengendara kendaraan yang berada atau melewati *bang jo*. Dengan alasan ini penata mengeksplorasi pada hitungan yang

tidak tentu jatuhnya dengan sukat-sukat tertentu. Lalu instrumen *beduk* sebagai ritme penegas yang mengiringi jalannya komposisi yang diisi dengan isian-isian melodi dan harmoni. Ritme adalah hal paling asli dalam musik, karena cenderung mengikat waktu dalam parameter ganjil-genap satu-dua.⁶ Karena dengan cara demikian pembagian jalannya organisasi waktu melalui aturan parameter irama waktu dapat diperhitungkan dan diduga arahnya.⁷ Adapun beberapa aksesoris berfungsi sebagai pelengkap suasana yang ada dalam karya komposisi ini. Untuk pemilihan instrumen dalam karya ini juga berdasarkan konsep yang telah ditentukan dan setelah terpilihnya instrumen maka langkah selanjutnya adalah mencari motif ritmis.

4. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁸ Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari motif ritme dan motif melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang

⁶SukaHardjana, *Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 188.

⁷SukaHardjana, 188.

⁸Alma M Hawkins, 70.

berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁹ Pada metode ini penata melakukan sesuatu baik teknik permainan atau pun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya. Selain itu penata juga melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu hanya untuk mengisi kekosongan serta menunjukkan *virtuoso* (keterampilan). Adapun improvisasi yang dilakukan tetap berada di wilayah nada yang telah terbentuk di dalam komposisi ini. Sehingga improvisasi itu menghasilkan suatu suasana yang berbeda. Permainan improvisasi tetap mengutamakan pematangan konsep yang melahirkan bunyi harmoni. Dari kesekian hal tersebut dilakukan karena penata merasa belum puas dan daya pikirnya selalu berkembang waktu demi waktu, tetapi dari ketidakpuasan tersebut pada akhirnya penata sendiri harus bisa membatasinya agar komposisi musik bisa segera terbentuk.

5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.¹⁰ Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penata masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini. Sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

⁹Alma M Hawkins, 70.

¹⁰Alma M Hawkins, 74.

Selanjutnya, variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan seraya mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.¹¹ Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika perpindahan ke momen selanjutnya. Akan tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda di setiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imajinasi, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹² Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur: awal, tengah, dan akhir. Elemen – elemen musikal seperti pitch (melodi), irama, timbre, dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi seniman dapat menyampaikan makna dari karya seni yang diciptakan. Komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹³ Pembentukan merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama,

¹¹Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta :Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

¹²Vincent McDermott, 57.

¹³Vincent McDermott, 56.

harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka.¹⁴

Bagian awal musik ini penata menggambarkan warna merah. Musik yang digambarkan mengadopsi dari suara mesin kendaraan yang tidak sama ketukannya, menggunakan sukut 7 dan 9 disatukan dengan dinamika yang naik turun. Hal itu berdasarkan gas kendaraan yang dimainkan dan dari lampu *sen* atau lampu *rating* kendaraan yang berkedip tidak sama atau teratur berkedipnya ketika ada kendaraan yang ingin mengambil arah ke kanan atau kearah kiri. Berdasarkan ketidaksamaan itulah yang dijadikan bagian pertama yang menggambarkan lampu warna merah.

Bagian kedua menggambarkan warna hijau yang berjalan semua dengan artian semua instrumen memainkan nada atau ritmis yang dibentuk. Instrumen di bagian hijau ini diibaratkan sebagai kendaraan yang berjalan semua ketika lampu hijau dan suasana hati yang timbulkan senang ketika lampu hijau hidup.

Bagian ketiga atau warna kuning, penata menggambarkan suasana hati pengendara ketika muncul atau berubahnya warna hijau menjadi warna kuning. Kebimbangan akan aktivitas berkendara, ingin terus berjalan kencang atau harus berhenti di lampu merah karena warna kuning juga disimbolkan dengan kewaspadaan serta keberanian bereaksi. Tetapi di bagian ini yang lebih ditekankan adalah pengendara yang kencang untuk tetap terus berjalan tanpa memperdulikan aturan yang seharusnya yaitu siap-siap berhenti untuk lampu merah.

¹⁴Karl-EdmundPrier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta; Pusat Musik Liturgi, 1996). 2.

Bagian terakhir di sini kembali lagi ke warna merah yang mana bagian ini merupakan akibat yang ditimbulkan oleh seorang pengendara kendaraan yang terus melajukan kendaraan sehingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Pada bagian ini yang dimunculkan adalah kekacauan macet yang ditimbulkan karena kecelakaan tersebut. Oleh karena itu penata mulai menyusun dan menata serta merangkai bunyi menjadi suatu kesatuan yang kemudian disebut komposisi musik.

Di dalam susunanannya, kerangka musik dibagi kedalam empat bagian sebagai berikut :

a. Introduksi

Dibagian ini penata ingin memunculkan tiga simbol lampu dengan di ibaratkan *akordion* yang memainkan nada minor, menyimbolkan suasana yang menyejukan, kemudian warna kuning di sini disimbolkan dengan permainan *gambus* dengan nada minor yang menggambarkan kebingungan hati pengendara ketika di *bang jo* muncul warna kuning dan warna merah disimbolkan dengan suara *trompet* dan *trombone* yang mengambil nada mayor dengan esensi ketika sedang berhenti di *bang jo* banyak pengendara motor yang membunyikan kelakson kendaraannya.

b. Bagian I.

Bagian I ini menggambarkan warna merah. Dimana ketika lampu merah itu, semua kendaraan berhenti yang terdengar hanya suara kendaraan seperti suara mesin dan knalpot pengendara yang tidak sama satu sama lain. Disini penata juga mengambil esensi dari lampu *rating* atau lampu *sen* kendaraan yang tidak pernah

sama dalam berkedip. Dibagian ini penata memasukan motif permainan *jatilan* ketika dilampu merah karena berdasarkan pengamatan dan penelitian *jatilan* menjadi salah satu bagian yang sering muncul di beberapa lampu lalu-lintas khususnya di Yogyakarta. Bagian ini menggunakan semua instrumen yang menggambarkan kendaraan yang berhenti ketika lampu merah. Penata menggunakan sukat – sukat yang ganjil seperti sukat 5/4, 7/4 dan 9/8. Hal yang mendasari penata menggunakan sukat tersebut ialah melihat ketika bertemu perempatan dan pertigaan, kemudian terjadi sirkulasi yang ramai tetapi tetap teratur. Warna lampu *bang jo* di sini ada warna merah, kuning, dan hijau yang membuat semua hitungan pada bagian ini menjadi ganjil.

c. Bagian II

Bagian ini merupakan penggambaran warna hijau di mana semua pengendara kendaraan atau pengguna jalan raya sangat senang ketika melihat *bang jo* berwarna hijau. Penggambaran warna hijau itu sendiri melambangkan kebebasan, kesegaran dan kesenangan. Ketika kita melewati warna hijau pun semua kendaraan yang ada di jalan tidak ada yang berhenti. Mereka semua berjalan digambarkan dengan semua instrumen yang berbunyi dan saling mengisi. Iramanya dan nada yang dipilih merupakan nada yang *easy listening*. Dengan menggabungkan harmonisasi lewat instrumen *kulintang* yang bermain ritme 4/4 dan 7/4. Di ikuti *trompet* dan *trombone* yang saling bermain dengan harmonisasi nada, disini *akaordion* dan *gambus* sebagai *filler* dari permainan *trombone* dan *trompet*. Ritme yang dibentuk juga sederhana dan ketukannya bersamaan dengan suara *bass elektrik* sebagai penebal pada setiap ketukan.

d. Bagian III

Bagian ini merupakan gambaran dari warna kuning dimana warna kuning di *bang jo* merupakan peringatan atau perintah untuk berhati-hati. Ketika melewatinya warna kuning sendiri bisa berhenti atau bahkan trus berjalan. Di bagian ini musik yang digambarkan suasana hati pendara yang bimbang ketika melihat warna kuning dengan permainan *kulintang* yang memainkan tempo lambat kemudian cepat lagi. Ditambah lagi dengan permainan *rebana* yang saling *imbal*, ditambah dengan hentakan *beduk* yang menggambarkan hati pendara. Di sini penata menekankan kepada para pendara yang tetap melaju kencang ketika warna lampu berwarna kuning.

e. Bagian IV

Bagian IV ini merupakan bagian yang menggambarkan warna merah kembali dengan esensi yang diambil oleh penata adalah akibat ketika pendara tetap berjalan kencang ketika lampu kuning yang hidup, yang seharusnya berhati-hati tetapi pendara memilih untuk melaju kencang. Bagian ke empat ini menggunakan *sounds scape*, seperti beberapa orang membacakan berita tentang kecelakaan tapi menggunakan bahasa daerahnya masing – masing dengan maksud tetap ada sentuhan etnis. Ditambah dengan kesan vokal *muayak* dan permainan *gambus* Lampung. Pada bagian ini lebih kepada kesedihan yang diangkat karena terjadi kecelakaan ditambah dengan *suling serdam* sebagai penguat suasana. Disini instrumen *trombone* dan *trompet* bermain dengan teknik improvisasi dengan mengambil esensi kemacetan yang terjadi akibat kecelakaan.

Pada tahap ini pemilihan motif bunyi yang disusun sesuai dengan karakter dan konsep yang diangkat. Apabila dalam pemilihannya tidak sesuai tentunya akan menghilangkan kaedah konsep yang diangkat.

